

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori Belajar Dan Hasil Belajar

1) Teori Belajar

Banyak sekali teori-teori yang digunakan para peneliti untuk memperjelas tentang hakikat belajar itu sendiri. Teori-teori belajar inilah sangat mempengaruhi pencapaian dalam proses dan produk belajar. Akan tetapi peranan utama teori belajar adalah menentukan kegiatan-kegiatan agar bahan pelajaran dapat dikuasai siswa dan demikian tujuan pelajaran tercapai dalam kondisi belajar yang paling menguntungkan.

Proses tentang belajar sebagai proses psikologi, terjadi di dalam diri seseorang dan karena itu sukar diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Maka, timbullah berbagai teori belajar yang dapat dijadikan referensi, yakni:

a. Teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt

Teori ini berpendirian bahwa seseorang dikatakan belajar jika ia mendapat "*insight*". *Insight* itu diperoleh bila ia melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam unsur itu, sehingga unsur itu menjadi jelas baginya dan dengan demikian dapat memecahkan masalah.¹ Timbulnya *insight* tergantung pada:

- a) *Kesanggupan*, kematangan dan inteligensi individu. Anak yang terlampau muda atau bodoh tidak sanggup memecahkan soal karena tidak memperoleh "*insight*".
- b) *Pengalaman* seseorang. Seseorang yang lebih berpengalaman lebih mudah memperoleh *insight* dari pada seorang guru besar yang tidak mempunyai pengalaman dalam bidang itu.

¹S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), Cet. 2., hlm. 42.

- c) Sifat atau taraf *kompleksitas* situasi. Kalau situasi itu terlampau kompleks, kita tidak sanggup memperoleh *insight* sehingga masalah itu tidak terpecahkan.
- d) *Latihan*. Latihan-latihan dapat mempertinggi kesanggupan memperoleh *insight* dalam situasi yang bersamaan
- e) *Trial-and-error*. Dalam memecahkan suatu masalah, kita langsung dapat jalan pemecahannya. Perlu ada beberapa percobaan sehingga kita mendapat gambaran yang jelas tentang hubungan antara berbagai unsur dalam problema tersebut.

b. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini belajar itu terdiri atas berbagai daya, seperti daya ingat, daya khayal, daya pikir dan sebagainya. Untuk melatih daya ingat, kita dapat menghafal angka-angka, kata-kata bahasa yang sulit, bahkan suku-suku kata yang sedikitpun tidak mengandung arti. Yang terpenting disini bukanlah penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan daya itu, apa yang disebut *pembentukan formal*.²

Demikian juga dengan daya pikir, daya ini bisa dilatih dengan menyuruh seseorang memikirkan segala macam soal-soal matematika, ilmu alam, tata bahasa, dan lain-lain.

c. Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi

Teori belajar ini mulanya dikembangkan oleh Thorndike, yang kemudian dikembangkan oleh Skinner.³ Teori belajar ini bersifat mekanistik karena menggunakan latihan dan ulangan untuk mempererat asosiasi antar *stimulus* (S) dan *respons* (R). Kebebasan berpikir kurang dikembangkan. Teori ini ingin menjadikan proses belajar bersifat *scientific* atau ilmiah dan membentuk kelakuan

²Didaktik Asas-Asas Mengajar, hlm. 36.

³S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), Cet. V, hlm. 99.

manusia secara sistematis dan terkontrol.⁴ Sehingga kelakuan manusia hanya dibatasi dengan pada hal-hal yang dapat diamati (*observable*) saja.⁵

Teori asosiasi ini mementingkan produk, hasil belajar, dan penguasaan pengetahuan. Hanya saja ilmu jiwa asosiasi ini berpendirian bahwa keseluruhan itu terdiri atas penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya.

2) Teori hasil belajar

Proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Berdasarkan teori taksonomi Bloom, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu; ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶

a) Aspek kognitif

Yaitu Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

Teori ini terdiri dari 6 aspek, yakni:

- *Knowledge* (pengetahuan hafalan)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

- *Comprehention* (pemahaman)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.⁷

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya

⁴Pengembangan Kurikulum., hlm. 98.

⁵ Pengembangan Kurikulum., hlm. 101.

⁶Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 49.

⁷*Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 49-50.

hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

– *Aplikasi* (penerapan)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru. Seperti memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.

– *Analisis*

Analisis adalah kesanggupan memecahkan, menguraikan, suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hirarki.

– *Sintesis*

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.

– *Evaluasi*

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, dan materil.⁸

b) Aspek afektif

Yaitu yang berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap/emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma.

Terdiri dari lima aspek, yakni:

a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.

b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Yakni

⁸Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 13, hlm. 28

mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.

- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
 - d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁹
- c) Aspek psikomotorik

Yaitu pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak (skill /keterampilan). Keterampilan tangan menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu¹⁰.

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan pembelajaran. Namun, dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar tipe afektif dan psikomotorik.

Hasil Belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seorang peserta didik. Setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Hasil belajar secara luas tentu mencakup ke tiga kawasan tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁹Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar., hlm. 30 .

¹⁰Pengantar Evaluasi Pendidikan., hlm. 57.

B. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperkuat tingkah laku melalui pengalaman atau latihan. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya¹¹.

Banyak definisi menurut para ahli tentang belajar, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Belajar menurut pandangan B. F. Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif¹².
- b. Gagne yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar, orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai¹³.
- c. Belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap¹⁴.
- d. Sedangkan pengertian belajar menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid adalah sebagai berikut:

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها
تغييراً جديداً¹⁵

Belajar adalah proses perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan baru.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Jadi, yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Edisi 1, Cet. 7, hlm 36-37.

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Belajar*, (Bandung, CV. Alfabeta), Hlm. 14

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Cet.3, hlm 10.

¹⁴ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), Cet. 2, hlm 36.

¹⁵ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah Waturuqu Al- Tadrisi Juz 1*, (Mesir: Darul Maarif, 1979), hlm. 169.

menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai¹⁶.

C. Keaktifan dan Hasil Belajar

1. Definisi Keaktifan dan Hasil Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat melakukan sesuatu. Jadi keaktifan adalah kegiatan dalam proses belajar mengajar.¹⁷ Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik berupa membaca, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Kegiatan psikis misalnya menggunakan pengetahuan khasanah yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan sebagainya.¹⁸

Paul B Diedrich membuat suatu daftar yang berisi macam-macam kegiatan atau keaktifan peserta didik yang antara lain :

- 1) *Visual Activities* seperti membaca, memperhatikan, gambar, demonstrasi, pekerjaan percobaan, dan sebagainya
- 2) *Oral Activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, dan sebagainya
- 3) *Listening Activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, musik, pidato, dan sebagainya
- 4) *Writing Activities* seperti karangan, laporan, angket, menyalin, dan sebagainya
- 5) *Motor Activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model, *bermain*, berkebun, dan sebagainya¹⁹.

Dengan klasifikasi kegiatan diatas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau kegiatan itu dapat dilaksanakan tentu sekolah itu akan lebih dinamis, tidak membosankan dan

¹⁶ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*, hlm 75.

¹⁷ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI-BESAR)*, (Surabaya, Amanah, 1997), Hlm. 21

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 45

¹⁹ *Belajar dan Pembelajaran*. Hlm. 47

benar-benar menjalim pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan.

Hasil belajar merupakan kemampuan–kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁰ Hasil belajar pada hakekatnya merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Penilaian proses dan hasil belajar saling berkaitan satu dengan yang lainnya karena hasil belajar merupakan akibat dan proses belajar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar

Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, seorang peserta didik akan dapat mencapai prestasi yang baik. Tetapi sebaliknya jika aktivitas dalam belajar kurang mendapatkan perhatian, maka kemungkinan besar peserta didik akan mengalami kesulitan dan mengakibatkan kegagalan dalam belajar, sehingga selama proses belajar mengajar guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memupuk semangat peserta didik untuk belajar, supaya keaktifan belajar peserta didik terarah dan teratur, pada akhirnya peserta didik dapat mendisiplinkan diri sehingga akan diperoleh hasil belajar yang maksimal.

Jadi, faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah motivasi dan strategi pembelajaran.

Menurut Dr Mulyono Abdurrahman hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan adanya disfungsi neorologis. Faktor eksternal berupa pemilihan strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.²¹

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 2.

²¹ Abdul Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud dan PT Rineka cipta. 2003), hlm. 13

Menurut Wasty Soemanto, faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:²²

1) Faktor simulasi belajar.

Beberapa hal yang berhubungan dengan faktor simulasi belajar yaitu panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berat ringannya tugas, dan suasana lingkungan.

2) Faktor metode belajar.

Metode belajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa, dengan kata lain metode guru sangat mempengaruhi dalam proses belajar. Faktor metode belajar menyangkut hal-hal sebagai berikut :

☞ Kegiatan Berlatih atau Praktek

Seperti dalam medis, kegiatan berlatih dapat diberikan secara maraton (non stop) atau secara terdistribusi dengan selingan waktu-waktu istirahat. Latihan yang dilakukan secara marathon dapat melelahkan dan membosankan, sedang latihan yang terdistribusi menjamin terpeliharanya stamina dan kegairahan belajar.

Kegiatan berlatih secara maraton baru dimungkinkan apabila tugas mudah dikenal, tugas mudah dilakukan dan materi pernah dipelajari sebelumnya karena kegiatan belajar memerlukan pemanasan terus menerus agar materi yang sudah dipelajari tidak mudah dilupakan.

☞ Bimbingan Dalam Belajar

Bimbingan yang terlalu banyak diberikan oleh guru ataupun orang lain cenderung membuat si pelajar menjadi tergantung. Bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh individu saja.

☞ Resitasi Dalam Belajar

Kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri maupun

²² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 108-113

untuk menghafalkan bahan pelajaran. Dalam praktek, setelah diadakan kegiatan membaca atau penyajian materi, kemudian si pelajar berusaha untuk menghafalnya tanpa melihat bacaannya. Jika ia telah menguasai suatu bagian, dapat melanjutkan kebagian selanjutnya dan seterusnya. Resitasi lebih cocok digunakan pada belajar membaca atau belajar hafalan.

☞ Pengenalan tentang Hasil-hasil Belajar

Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan tentang perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Penelitian menunjukkan, bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan dalam belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya pada periode selanjutnya.

3) faktor individual.

Faktor individual yang mempengaruhi hasil belajar adalah kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas sebelumnya, kondisi kesehatan, dan motivasi.

D. Metode Diskusi dan Pembelajaran Soal Hitung Campuran

1. Pengertian Diskusi

Metode Diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama²³

Metode diskusi adalah suatu strategi guru untuk memberikan motivasi bagi siswa yang pasif agar menjadi aktif dalam pemecahan suatu masalah dalam pelajaran. Menurut kamus umum bahasa Indonesia diskusi adalah tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah atau mencari kebenaran;

²³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006), Hlm. 87

pertemuan ilmiah yang didalamnya dilakukan Tanya jawab guna menjawab suatu masalah²⁴.

Dalam metode Diskusi ini peneliti membagi kelompok siswa kedalam 3 – 5 siswa sehingga siswa dapat fokus dalam pembelajaran dan dapat saling bertukar pemahaman kepada siswa yang lain dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang pasif.

2. Kelemahan Metode Diskusi

- a. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang
- b. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar
- c. Peserta mendapat informasi yang terbatas
- d. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri

3. Kelebihan Metode Diskusi

- a. Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah
- b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
- c. Memperluas wawasan
- d. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah²⁵

4. Kelompok-kelompok Kecil

Pembentukan kelompok-kelompok kecil ini adalah suatu cara dalam pembelajaran dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 3-5 siswa. Pembagian kelompok dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kedekatan tempat duduk.
- b. Nomor urut absen.
- c. Urut abjad siswa.
- d. Acak, menurut kehendak siswa.

²⁴ *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI-Besar)*, (Surabaya, C.V. Amanah, 1997), Hal. 129

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Hlm. 88

- e. Membagi kelompok menurut kemampuan berpikir siswa.

Dengan demikian batasan istilah judul penelitian tindakan kelas ini secara keseluruhan adalah suatu penelitian tindakan kelas yang bertujuan menekan serendah mungkin kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal hitung campuran dengan melalui pembentukan kelompok dalam kelas.

5. Pengertian Matematika

a. Pengertian Matematika

Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 5 didalam standar isi, bahwa “Yang dimaksud dengan matematika sekolah adalah ilmu universal yang perkembangannya pesat karena perkembangannya dilandasi bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit yang berguna untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan”²⁶.

Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Matematika adalah Ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan²⁷

b. Tujuan Matematika

Mata Pelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan peralatan pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

²⁶ Direktorat Pendidikan pada Madrasah, *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*, (Departemen Agama RI, 2006) Hlm. 95

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1993), Hlm. 566

- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah²⁸.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa SD / MI setelah selesai mempelajari matematika bukan saja diharapkan memiliki sikap kritis, cermat, jujur dan cara pikir logis dan rasional dalam menyelesaikan suatu masalah melainkan juga harus mampu menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan matematika yang cukup kuat sebagai bekal untuk mempelajari matematika lebih lanjut dan dalam mempelajari ilmu-ilmu lain.

6. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka	3.1. Melakukan perkalian bilangan dua angka 3.2. Melakukan pembagian bilangan dua angka 3.3. Melakukan operasi hitung campuran ²⁹

7. Pembahasan Materi Operasi Hitung Campuran

Dalam pengerjaan soal hitungan campuran, perlu diingat beberapa hal sebagai berikut :

²⁸Direktorat Pendidikan pada Madrasah, *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*, Hlm. 96

²⁹ *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*, Hlm. 100

- a. Penjumlahan (+) dan pengurangan (-)
- b. Perkalian (x) dan pembagian (:) sama kuat
- c. Perkalian (x) dan pembagian (:) lebih kuat dari Penjumlahan (+) dan pengurangan (-)
- d. Operasi yang terdapat didalamnya kurung harus dikerjakan lebih dulu.

➤ **Contoh 1**

$$42 + 13 - 11 = \dots$$

Penyelesaian :

Karena penjumlahan dan pengurangan sama kuat, maka operasi yang ditulis lebih dahulu (disebelah kiri) dikerjakan lebih dahulu.

$$42 + 13 - 11 = 55 - 11$$

$$= 44$$

$$85 - 38 + 7 = 47 + 7$$

$$= 54$$

➤ **Contoh 2**

$$3 \times 6 : 2 = 18 : 2$$

$$= 9$$

$$8 : 2 \times 5 = 4 \times 5$$

$$= 20$$

Karena perkalian dan pembagian sama kuat, maka operasi yang ditulis lebih dahulu dikerjakan lebih dahulu.

➤ **Contoh 3**

$$40 - 5 \times 4 = 40 - 20$$

$$= 20$$

Perkalian dikerjakan lebih dulu, karena perkalian lebih kuat dari pada pengurangan.

➤ **Contoh 4**

$$64 : 8 + 6 \times 6 = 8 + 36$$

$$= 44$$

Karena operasi perkalian dan pembagian lebih kuat dari penjumlahan dan pengurangan maka penyelesaian soal tersebut adalah sebagai berikut :

$$63 : 7 + 6 \times 5 - 25 =$$

$$9 + 30 - 25 =$$

$$39 - 25 = 14$$

➤ **Contoh 5**

$$(9 + 9) : 3 =$$

operasi yang terdapat didalam tanda kurung harus dikerjakan terlebih dahulu.

$$(9 + 9) : 3 = 18 : 3 = 6$$

$$5 \times (10 + 2) = 5 \times 12 = 60$$

Karena masih banyak kesalahan yang dialami siswa dalam pengerjaan hitung campuran ini, peneliti sebagai guru kelas mencoba mrenegunakan pembentukan kelompok-kelompok kecil dalam upaya meminimalkan kesalahan siswa dalam pengerjaan hitung campuran.

Kelompok-kelompok kecil dilaksanakan dengan cara membentuk kelompok siswa dalam satu kelas yang anggota setiap kelompoknya berkisar antara 3 – 5 siswa. Dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang pandai semua, siswa yang kurang pandai, atau terdiri dari siswa yang kurang pandai dan siswa yang pandai.

Dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil, siswa merasa tidak bosan dalam mengikuti KBM khususnya mata pelajaran matematika dan semangat belajarnya meningkat sehingga prestasi belajarnya juga meningkat dan tingkat kesalahan dalam pengerjaan soal-soal dapat diminimalkan.

E. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya secara individu manusia itu berbeda-beda, demikian pula dalam memahami konsep-konsep akan dicapai melalui tingkat belajar yang berbeda-beda. Matematika sebagai ilmu yang sarasannya cenderung sulit

diterima dan dipahami oleh siswa, menyebabkan siswa kurang berminat dan motivasi siswa dalam mempelajari matematika. Salah satu alternatifnya adalah dengan diskusi kelompok-kelompok kecil.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”³⁰. Sehubungan dengan masalah tersebut, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut: “ Melalui diskusi kelompok – kelompok kecil dapat meningkatkan hasil belajar matematika bagi siswa kelas II MI Pekauman Kendal materi operasi hitung campuran”.

Mengingat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin juga salah, maka penulis akan melakukan pengkajian lebih lanjut pada BAB IV untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

³⁰ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1998), Hal. 67